

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemampuan untuk keterampilan abad-21 sejalan dengan yang dijelaskan oleh Ananiadou dan Claro, kapasitas siswa dalam menerapkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang minat yang penting adalah menganalisis, menalar, berkomunikasi secara efektif dan menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi (Liesa-Orús et al., 2020). Definisi keterampilan abad 21 dapat bervariasi sesuai dengan proposal oleh penulis yang berbeda, sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Makrakis dan Kostoula-Makrakis, di mana mereka mengambil sebagai titik awal keterampilan dasar yang dikenal sebagai "4 C".

Pendekatan ini didefinisikan karena kebutuhan untuk menyatukan makna pedagogi, teknologi dan konstruksi perubahan dipertimbangkan. Keterampilan ini terkait dengan memperoleh pembelajaran mendalam dari pedagogi baru yang memungkinkan terciptanya pengetahuan siswa terkait dengan dunia menggunakan potensi yang ditawarkan oleh TIK di bidang pendidikan. kemampuan tersebut akan memungkinkan mempersiapkan siswa untuk masyarakat abad ke-21 melalui pembelajaran yang memungkinkan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Liesa-Orús et al., 2020).

Perkembangan teknologi yang pesat ini seharusnya bisa menjadi kunci pengembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang

pendidikan. Menurut (Sanjaya,2013) proses pembelajaran seharusnya diarahkan agar peserta didik dapat menghadapi tantangan dalam kehidupan dengan baik melalui kompetensi yang harus dimiliki peserta didik di abad 21 ini (Yusuf et al., 2019). Peserta didik abad 21 adalah peserta didik yang sudah tidak hanya mengandalkan pengetahuan tetapi juga harus diimbangi dengan keterampilan yang baik. Keterampilan adalah komponen penting dalam kehidupan di berbagai bidang(Banjar, 2021)

Pendidikan sebagai faktor yang yang mendasari adanya peningkatan kualitas dan taraf sumber daya manusia (Qutni et al., 2021). Setiap manusia berhak untuk mengembangkan potensi dirinya sendiri dengan pendidikan. *Global Partnership for Education* menjelaskan, pendidikan dianggap sebagai hak asasi manusia dan memainkan peran penting dalam pembangunan manusia, sosial, dan ekonomi. Semakin baik pendidikan yang ditempuh, seseorang akan mendapatkan kemampuan yang lebih baik dan juga belajar dapat membentuk dan menyempurnakan kepribadian dalam kehidupan. Pendidikan mendorong kesetaraan gender, mendorong perdamaian, dan meningkatkan peluang seseorang untuk memiliki kesempatan hidup dan karir yang lebih baik.

Tingkat pendidikan yang bervariasi dari satu negara ke negara lain mempunyai korelasi yang jelas antara kualitas sistem pendidikan suatu negara dengan status ekonomi dan kesejahteraan secara keseluruhan. Secara umum, negara-negara berkembang cenderung menawarkan kualitas pendidikan yang lebih tinggi kepada warganya dibandingkan dengan negara-negara yang kurang berkembang, dan negara-negara yang sudah maju menawarkan kualitas

pendidikan yang paling baik. Pendidikan jelas merupakan kontributor penting bagi kesehatan suatu negara secara keseluruhan.

Tabel 1. 1 Tabel data pengangguran terbuka tahun 2024

Tingkat Pendidikan 2	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan
	2024
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,32
SMP	4,11
SMA Umum	7,05
SMK Kejuruan	9,01
Diploma I/II/III	4,83
Universitas	5,25

Sumber : Bps.go.id

Berdasarkan data dari Bps.go.id menjelaskan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia didominasi oleh lulusan SMA. Hal ini menjelaskan bahwa lulusan SMA yang tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi tidak memiliki keterampilan abad 21 yang dibutuhkan di dunia pekerjaan.

Sebagai salah satu kontributor yang penting bagi negara untuk memajukan segala sektor. Banyak negara-negara berkembang dan negara maju yang memprioritaskan sektor pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di negaranya. Laporan tahunan *Best Countries Report*, yang dilakukan oleh *US News and World Report*, *BAV Group*, dan *Wharton School of the University of Pennsylvania*, menyediakan satu bagian khusus untuk pendidikan. Dengan mensurvei ribuan orang dari 78 negara, menempatkan 10 negara teratas yang dilihat dari hasil survei. Negara-negara tersebut menyediakan sistem pendidikan publik yang berkembang dengan baik, akan

mempertimbangkan untuk kuliah di sana, dan menyediakan pendidikan berkualitas tinggi

Setelah gangguan bersejarah dari pandemi COVID-19, sebagian besar sekolah dibuka kembali di seluruh dunia tetapi pendidikan masih dalam pemulihan menilai kerusakan yang terjadi dan pelajaran yang dipetik. Pandemi mempengaruhi lebih dari 1,5 miliar siswa dan remaja dengan pelajar yang paling rentan terkena dampak paling parah. Mengakibatkan beberapa pencapaian yang telah dicapai untuk mencapai tujuan Agenda Pendidikan 2030 hilang.

Unesco melaporkan pandemi COVID-19 telah mengganggu kelas tatap muka untuk setidaknya 9 dari 10 siswa di seluruh dunia. Secara global, 195 negara telah menutup semua sekolah mereka, mempengaruhi lebih dari 1,5 miliar siswa dari pendidikan pra-sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Di seluruh dunia 50% (826 juta), 43% (706 juta) siswa tidak memiliki komputer dan akses internet di rumah masing-masing. Selain itu, sekitar 56 juta siswa tidak dapat menggunakan ponsel karena tidak terjangkau oleh jaringan seluler. Negara-negara Afrika Sub-Sahara, sekitar 89% (216 juta), 82% (199 juta), dan 11% (26 juta) siswa masing-masing tidak memiliki komputer, akses internet di rumah, dan tidak terjangkau oleh jaringan seluler.

Di Indonesia sendiri transformasi digital dalam pendidikan ini bisa menjadi peluang yang bagus sekaligus menjadi tantangan yang harus dihadapi. Transformasi digital ini merupakan awal dari penciptaan cara baru yang lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas pendidikan. transformasi digital

ini tentunya akan berjalan dengan baik jika peserta didik memiliki kemampuan beradaptasi yang baik serta didukung dengan memiliki media pembelajaran yang baik.

Di era revolusi industri 4.0 yang juga dikenal dengan revolusi digital ini semua informasi dari seluruh dunia dapat diterima secara *real-time* dan cepat. Adanya teknologi pencarian dapat membantu seseorang mencari bahan rujukan yang diinginkan secara cepat dan lebih *efisien*. Friedman dalam (Naufal, Haickal Attallah) menjelaskan perubahan ini adalah sebuah keadaan dimana dunia tidak terbatas oleh batas-batas negara dan zona waktu, atau “*the world is flat*”. Menurut Pilliang dalam Naufal, Perubahan yang terjadi ini kemudian menciptakan sebuah ruang baru yang bersifat maya dan *artifisial*, yang juga disebut cyberspace (Naufal, 2021). Ruang baru yang bisa digunakan oleh siapa saja dengan syarat memiliki alat dan akses digital. Perkembangan ini kemudian direspon dengan adanya penetrasi dan perilaku penggunaan internet oleh siswa di Indonesia.

Pasca Pandemi COVID-19 yang mengharuskan pembelajaran daring dan menggunakan media pembelajaran digital di setiap pembelajaran dengan mengakses menggunakan internet, penggunaan internet oleh siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data dari Databoks.katadata.co.id adanya peningkatan tren penggunaan internet kalangan siswa.

Dari data bisa dilihat bahwa tren penggunaan internet oleh peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2016 hingga tahun 2025.

Data terbaru yang tersedia menunjukkan bahwa terdapat 212 juta pengguna internet di Indonesia pada Januari 2025. Artinya, tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 74,6 persen dari total populasi pada awal tahun tersebut.

Peningkatan ini menjelaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan bisa berjalan dengan baik jika peserta didik mampu memanfaatkan penggunaan internet dengan baik dan benar. Pendidikan sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Belajar sendiri adalah proses membentuk dan menyempurnakan kepribadian dalam kehidupan. Salah satu kegiatan yang dapat memperkuat penumbuhan karakter adalah dengan literasi. Literasi adalah aspek penting dalam berbagai aspek kehidupan dan juga berperan besar dalam kemajuan peradaban suatu bangsa. Sebagai salah satu negara yang mempunyai penduduk dengan jumlah besar, kualitas penduduk Indonesia tergolong masih rendah.

Laporan *Human Development Insights* (2022), Indonesia berada diposisi 114 dari 191 negara yang terdaftar. Hal ini berarti Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan negara Malaysia yang berada di posisi 62 dan Singapura di posisi 12 dari 191 negara yang terdaftar. Salah satu faktor rendahnya kualitas sumber daya manusia adalah rendahnya pendidikan dan kurangnya minat literasi. perkembangan zaman yang membuat media dapat diakses secara digital, tersedianya layanan internet dan media elektronik lainnya seharusnya bisa menambah minat literasi khususnya peserta didik (Rahmadi Islam, 2018).

Penduduk Indonesia memiliki kuantitas yang besar sebaliknya kualitas dari setiap orang masih rendah, untuk meningkatkan sumber daya manusia suatu negara seharusnya kuantitas harus diimbangi dengan kualitas yang baik (Naufal, 2021). Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas seseorang adalah dengan memperbanyak literasi mereka. Konsep literasi juga mengalami berbagai perkembangan dan digunakan dalam berbagai macam bentuk; diantaranya yaitu literasi digital yaitu kemampuan dalam menggunakan dan memahami informasi dari berbagai sumber digital (Naufal, 2021)

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di SMAN 4 Jakarta. Peneliti mendapatkan data bahwa 95% siswa memiliki Smartphone dan 70% siswa memiliki laptop sebagai alat komunikasi dan media pembelajaran yang mereka gunakan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Media pembelajaran yang dimaksud adalah perangkat digital yang mendukung pembelajaran baik secara daring maupun luring.

Dengan siswa memiliki media pembelajaran maka siswa mampu mengamati secara langsung objek dan juga bahan materi pembelajaran, sehingga secara tidak langsung dapat merangsang keingintahuan siswa terhadap objek atau bahan materi yang sedang dipelajari. Jika media pembelajaran dapat memberikan manfaatnya secara efektif pada saat proses pembelajaran maka materi yang disampaikan juga akan terserap dengan mudah. Siswa juga merasakan perbedaan ketika belajar secara daring dan belajar secara luring.

Perbedaan yang banyak dirasakan oleh siswa adalah kurangnya fasilitas belajar daring yang tersedia seperti koneksi internet, keadaan dan suasana rumah yang mempengaruhi konsentrasi siswa sehingga mereka merasa pembelajaran secara online ini tidak efektif, tetapi beberapa siswa yang bisa mendapatkan fasilitas belajar daring yang baik merasa bahwa pembelajaran daring lebih efektif daripada pembelajaran luring karena mereka lebih bisa berkonsentrasi di rumah yang sepi daripada di sekolah dengan suasana yang ramai. Waktu yang dihabiskan siswa untuk menggunakan internet adalah 6 jam sehari untuk melakukan pembelajaran dan membuka media sosial. Hal ini sesuai dengan data dari Reska K. Nistanto, 2015 yang menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia rata-rata menggunakan waktu 5.5 jam sehari untuk online.

Dari penjelasan diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui support media pembelajaran khususnya dalam pembelajaran ekonomi dan literasi digital siswa. Peneliti ingin mengetahui peran dari digital literasi ekonomi terhadap pembentukan keterampilan siswa abad-21. Sehingga penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengalaman Belajar Ekonomi dan Literasi Digital terhadap Keterampilan Siswa Abad 21”** pada siswa SMA Negeri di Jakarta.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan diatas, sehingga penulis bisa mengidentifikasi sebagian besar permasalahan yang terjadi dan

memfokuskan penelitian ini pada Apakah terdapat pengaruh antara pengalaman belajar ekonomi dan peran literasi digital terhadap keterampilan siswa abad 21.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Apakah pengalaman belajar ekonomi berpengaruh terhadap keterampilan siswa abad 21?
2. Apakah literasi digital berpengaruh terhadap keterampilan siswa abad 21?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara pengalaman belajar ekonomi dan literasi digital terhadap keterampilan abad 21?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara pengalaman belajar ekonomi terhadap keterampilan siswa abad 21
2. Untuk mengetahui pengaruh antara literasi digital terhadap keterampilan siswa abad 21
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara pengalaman belajar ekonomi dan literasi digital terhadap keterampilan siswa abad 21

1.5. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk seluruh pembaca baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1) Secara teoritis

Hasil penelitian ini berguna bagi bidang ilmiah dan juga dapat memberikan sumbangan wawasan yang bermanfaat dan kritis sebagai bahan pembelajaran serta dapat menjadi referensi data dan acuan untuk peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori dan penambahan bukti empiris tentang media support dalam pendidikan ekonomi dan peran literasi digital ekonomi terhadap keterampilan siswa abad 21.

2) Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ideologis bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan ekonomi.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memungkinkan siswa untuk lebih meningkatkan pendidikan dan literasi digital ekonomi guna mencapai tujuan dan hasil pembelajaran yang lebih baik.

c. Bagi Fakultas Ekonomi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan koleksi dalam bentuk bahan bacaan perpustakaan bagi mahasiswa pendidikan ekonomi dan mahasiswa umum di Universitas Negeri Jakarta.

